

## DINAMIKA BUDAYA MELAYU PALEMBANG ERA DIGITALISASI

Hana Pertiwi<sup>a</sup>, Cholidi<sup>b</sup>, Mohammad Syawaludin<sup>c</sup>, Andy Hariyono<sup>d</sup>, Nilawati<sup>e</sup>

[hanapertiwi\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:hanapertiwi_uin@radenfatah.ac.id), [cholidi\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:cholidi_uin@radenfatah.ac.id), [mohammadsyawaludin\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:mohammadsyawaludin_uin@radenfatah.ac.id), [almadaikhwanada@gmail.com](mailto:almadaikhwanada@gmail.com), [nilawati\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:nilawati_uin@radenfatah.ac.id)

<sup>a b c e</sup> UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia.

<sup>d</sup> STIQ al-Lathifiyyah Palembang, Indonesia

### ARTICLE INFO

Received: 17<sup>th</sup> February 2026

Revised: 28<sup>th</sup> April 2026

Accepted: 28<sup>th</sup> April 2026

Published: 28<sup>th</sup> April 2026

### Permalink/DOI

<https://doi.org/10.51190/jazirah.v6i3.346>



This work is licensed under CC BY-SA 4.0.

Print ISSN: 2716-4454,  
Online ISSN: 2774-3144

### ABSTRAK

Budaya Melayu merupakan identitas yang mencerminkan nilai-nilai, tradisi, serta cara pandang hidup masyarakat. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, masyarakat Melayu kini menghadapi tantangan baru dalam menjaga dan mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya terutama di wilayah Palembang Sumatera Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika identitas, budaya, dan adat masyarakat Melayu Sumatera Selatan di tengah era digital, serta menelusuri bagaimana proses penyesuaian berlangsung antara unsur tradisi dan modernitas. Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif, dengan melalui mesin pencarian google dan beberapa literature lainnya, serta analisis terhadap berbagai sumber sekunder yang membahas kebudayaan Melayu, perubahan sosial, dan pengaruh digitalisasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi, komunikasi, dan cara masyarakat Melayu mengekspresikan identitas budayanya. Kemudian ada teknologi digital berperan penting dalam upaya pelestarian budaya melalui dokumentasi, promosi wisata budaya, serta pembelajaran daring berbasis kearifan lokal. Namun di sisi lain, muncul pula tantangan berupa pergeseran nilai, komersialisasi budaya, dan menurunnya minat generasi muda dalam mewarisi tradisi. Masyarakat Melayu di Sumatera Selatan memperlihatkan kemampuan adaptasi yang kuat dengan memanfaatkan media digital sebagai sarana pelestarian adat, bahasa, dan seni tradisional. Inisiatif seperti revitalisasi bahasa Melayu, penyelenggaraan festival budaya berbasis hybrid, serta digitalisasi arsip adat menjadi wujud nyata dari upaya rekonstruksi budaya di era modern. Oleh karena itu, digitalisasi tidak semata-mata dipandang sebagai ancaman, tetapi juga sebagai peluang strategis untuk memperkuat identitas dan mempertahankan eksistensi budaya Melayu di tengah arus globalisasi.

### KATA KUNCI

Budaya Melayu, Palembang, Era Digitalisasi

### ABSTRACT

Malay culture is an identity that reflects the values, traditions, and worldview of a community. With the advancement of information and communication technology, the Malay community now faces new challenges in preserving and maintaining its traditional values, especially in the South Sumatra region. This study aims to examine the dynamics of identity, culture, and customs of the South Sumatra Malay community in the digital age, as well as to explore how the process of adjustment between traditional and modern elements takes place. The research method used is descriptive-analytical with a qualitative approach, using Google search engines and several other literatures, as well as analysis of various secondary sources discussing Malay culture, social change, and the influence of digitalization. The results of the study show that digital development has brought significant changes to the patterns of interaction, communication, and the way the Malay community expresses its cultural identity. Digital technology plays an important role in cultural preservation through documentation, cultural tourism promotion, and online learning based on local wisdom. However, on the other hand, there are also challenges in the form of shifting values, commercialization of culture, and a decline in the interest of the younger generation in inheriting traditions. The Malay community in South Sumatra has shown a strong ability to adapt by utilizing digital media as a means of preserving customs, language, and traditional arts. Initiatives such as the revitalization of the Malay language, the organization of hybrid-based cultural festivals, and the digitization of traditional archives are concrete examples of cultural reconstruction efforts in the modern era. Therefore, digitization is not merely seen as a threat, but also as a strategic opportunity to strengthen identity and preserve the existence of Malay culture amid the tide of globalization.

### KEYWORDS

The Malay Community, Palembang, The Digital Age.

## PENDAHULUAN

Dinamika budaya melayu Palembang sudah banyak mengalami perubahan yang sangat signifikan. Yang mana masyarakat melayu Palembang merupakan salah satu etnik dalam komunitas budaya Indonesia<sup>1</sup>. Karakter budaya melayu Palembang dimulai dari sejarah panjang yang melibatkan kearifan lokal dan pengaruh Agama Islam. Sejak masa sriwijaya sampai era kesultanan Palembang darussalam begitupun juga pengaruh Arab, Tionghoa banyak menghasilkan adat yang melekat pada masyarakat waktu itu. Seperti contoh adat yang masih menjadi adat di masyarakat melayu Palembang adalah pelangkahan bagi anggota keluarga yang akan melangsungkan pernikahan, tidak sesuai dengan struktur keluarga. <sup>2</sup>. Bukan hanya itu dari sisi etika dalam berperilaku sudah mulai jauh dan pudar dari apa yang seharusnya dilakukan oleh orang terdahulu pada peradaban melayu. Bahasa melayu masih tetap dipertahankan walau mulai mengalami pergeseran<sup>3</sup>. Terjadi penurunan intensitas penggunaan bahasa Melayu Palembang sebagai identitas kultural, khususnya di kalangan generasi muda perkotaan yang kini lebih cenderung beralih ke bahasa Indonesia formal maupun variasi bahasa campuran yang menyerap unsur asing<sup>4</sup>.

Kemajuan teknologi sangat mendorong komersialisasi budaya yang mana elemen budaya seperti pakaian adat, tari dan simbol-simbol tradisional dijadikan komoditas ekonomi para pariwisata atau media sosial melalui konten<sup>5</sup>. Walaupun fenomena ini berfungsi sebagai promosi daerah namun menurunkan makna spiritual dan sosial dari tradisi itu. Missal songket Palembang yang dahulu memiliki filosofi mendalam tentang kerja keras dan kesabaran kini sering dijadikan hanya sebagai fashion. Pergeseran yang dialami oleh budaya melayu Palembang<sup>6</sup>. Begitupun juga seperti rumah limas yang mempunyai makna sebagai kehidupan masyarakat Palembang<sup>7</sup>. Kemajuan teknologi informasi, media sosial, dan globalisasi budaya membawa pengaruh terhadap bagaimana cara masyarakat dalam berinteraksi, komunikasi, dan memahami nilai-nilai budaya serta adat yang biasa digunakan<sup>8</sup>. Digitalisasi ini juga dapat memberikan nilai-nilai yang jauh dari tradisional dengan

---

<sup>1</sup> Adi Inggit Handoko et al., 2025, "Family Communication and Local Culture: Palembang Malay Muslim and Besemah Tebat Benawa Communities" *Asian Anthropology*, doi:10.1080/1683478X.2025.2597725.

<sup>2</sup> Tiara Amaliyah Nilawati, Muhajirin, Syahril Jamil, Muhammad Abdillah, 2026, "Etnografi Dan Geneologi Pelangkahan Dalam Budaya Melayu Palembang" *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 16 No.

<sup>3</sup> Emawati, 2018, "Pemertahanan Bahasa Melayu Palembang Melalui Media Elektronik" *Jurnal Penelitian Humaniora*.

<sup>4</sup> Fikri et al., 2023, "Fonologi Bahasa Palembang Pada Video Kanal YouTube WIKITONGUES: Ihsan and Septiadi Speaking Palembangnese" *Hortatori*.

<sup>5</sup> Nora Dery Sofya et al., 2025, "DIGITALISASI SEBAGAI SARANA PELESTARIAN KEBUDAYAAN LOKAL" *Jurnal Pengabdian Rekayasa Sistem*, doi:10.36761/jpres.v3i1.5365.

<sup>6</sup> Abdul Shobur, 2019, "Dislokasi Identitas Melayu Islam Pada Era Global Di Palembang" *Disertasi*.

<sup>7</sup> Muhammad Lufika Tondi and Sakura Yulia Iryani, 2018, "NILAI DAN MAKNA KEARIFAN LOKAL RUMAH TRADISIONAL LIMAS PALEMBANG SEBAGAI KRITERIA MASYARAKAT MELAYU" *LANGKAU BETANG: JURNAL ARSITEKTUR*, doi:10.26418/lantang.v5i1.25383.

<sup>8</sup> Sudirman., 2020, "Digitalisasi Dan Pergeseran Nilai Budaya Lokal Di Indonesia." *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan*, 12(2).

inihlah kekhawatiran timbul walaupun misalnya dalam kelestarian seni, dokumentasi adat melalui digitalisasi meimbulkan ruang baru bagi kelestarian budaya<sup>9</sup>.

Merujuk pada antropologi budaya, tradisi dapat dipahami sebagai sistem yang berkaitan dengan susunan sosial pada masyarakat karena tradisi bukan sekedar praktek ritual<sup>10</sup>. Seperti contoh adat pelangkahan, adat gotong royong, adat tepung tawar sebagai tolak balak. Adat dalam perkawinan seperti cacap-cacapan, suap-suapan dan tujuh bulanan bagi perempuan hamil. Namun dalam konteks ini dengan adanya perubahan transformasi nilai-nilai modernitas adat melayu Palembang sudah mudai ditinggalkan. Perubahan ini mengacu pada urbanisasi, pendidikan dan pola pikir masyarakat yang semakin maju. Tranforamsi dari adat ini mencerminkan bahwa budaya tradisional mengalami pergeseran secara tidak langsung pada masa kontemporer dalam impelmentasi masyarkaat melayu Palembang<sup>11</sup>. Perubahan ini juga dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi dan nilai-nilai yang telah disepakati oleh masyarakat muali terkikis akibat masuknya nilai-nilai baru dari luar<sup>12</sup>. Perubahan yang jelas berlaku selepas Malaysia mencapai kemerdekaan pada tahun 1957 yang mana politik demokrasi mencorak politik Malaysia pasca-Kemerdekaan<sup>13</sup>. Dalam ma'arif et.al dengan judul "seyyed hossein nasr on islam and science" bahwa Ilmu pengetahuan dan agama adalah dua variabel yang hangat dibahas oleh ilmuwan kontemporer<sup>14</sup>. Lalu juga telah dibahas oleh sri Wahyuni et.al dengan judul pembelajaran aksara melayu di sekolah dasar menyatakan bahwa satu kebutuhan yang harus dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya adalah mengembangkan bahan ajar. Pengembangan bahan ajar seorang guru penting dilakukan agar pembelajaran lebih efektif, efisien dan tidak menyimpang dari kompetensi yang dicapai. Kemudian dalam agus kurniawan et.al mengemukakan bahwa Sistem komunitas diciptakan, dipelihara, atau dimodifikasi oleh perilaku dan interaksi manusia. Dengan demikian bahwa dunia melayu sudah sangat luas mulai dari budaya, adat, identitas bahkan politik, yang semakin menghilangkan seiring perkembangan zaman.

Oleh karena itu tujuan dari penulisan ini adalah untuk menegetahui kekurangan dari studi terdahulu yang mengabaikan perspektif subjektif, dimana perkembangan melalui digital tidak selalu mulus dalam perjalannya yang cukup lama ini, dan pergeseran budaya pada generasi sekarang sungguh sangat memperhatikan mulai dari adat, etika bahkan budaya politik. Penomena inilah yang nantinya akan dibahas dalam artikel. Dengan memasuki fenomena Hal ini menunjukkan adanya dinamika antara upaya pelestarian dan proses transformasi budaya Melayu. Masyarakat Melayu

---

<sup>9</sup> R. Nasrullah, n.d., "Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sioteknologi" in 2018.

<sup>10</sup> Susi Herti Afriani, 2021, "Berkelakar and Directives in Palembang Malay: The Islamic Humor Discourse in Indonesia1" *Journal of Indonesian Islam*, doi:10.15642/JIIS.2021.15.2.301-328.

<sup>11</sup> Mahbubah Hasanah et al., 2023, "Hakikat Modern, Modernitas Dan Modernisasi Serta Sejarah Modernisasi Di Dunia Barat" *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*.

<sup>12</sup> Maryamah Maryamah et al., 2023, "Analisis Budaya Melayu Terhadap Modernisasi Dalam Perspektif Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang" *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, doi:10.58344/jmi.v2i10.583.

<sup>13</sup> 2022, "Dinamika Perubahan Budaya Dan Pembangunan Politik Di Malaysia: Satu Analisis Kritis" *Jurnal Dunia Pengurusan*, doi:10.55057/jdpg.2022.4.2.1.

<sup>14</sup> Rif'at Husnul Ma'afi and Muhammad Fiqih Cholidi, 2019, "SEYYEDHOSSEIN NASR ON ISLAM AND SCIENCE" *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, doi:10.24235/jy.v5i1.4522.

berupaya mempertahankan identitas budayanya melalui berbagai kegiatan adat, pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai budaya, serta penguatan peran lembaga adat. Di sisi lain, mereka juga dituntut untuk beradaptasi dengan gaya hidup modern yang lebih terbuka terhadap perubahan<sup>15</sup>. Demikian apa yang menjadi tujuan dalam penelitian adalah untuk memahami bagaimana masyarakat melayu Palembang dapat mempertahankan dan menyesuaikan serta merekonstruksikan identitasnya di tengah perubahan digitalisasi saat ini.

Oleh karena itu mengapa penelitian ini sangat penting untuk diteliti dengan argumentasi bahwa Kemajuan teknologi digital telah memberikan dampak signifikan terhadap pola interaksi sosial serta cara masyarakat mengekspresikan kebudayaannya. Bagi masyarakat Melayu Palembang, perkembangan ini menciptakan ruang pertemuan antara unsur tradisi dan modernitas. Meskipun digitalisasi berpotensi melemahkan nilai-nilai budaya tradisional, di sisi lain teknologi juga dapat dimanfaatkan sebagai media yang efektif untuk melestarikan sekaligus mempromosikan budaya lokal. Dengan demikian, diperlukan kajian yang mendalam untuk menelaah bagaimana masyarakat Melayu menyesuaikan dan mempertahankan identitas budayanya di tengah arus digitalisasi, agar nilai-nilai adat tetap terjaga sekaligus relevan dengan perkembangan zaman.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yaitu pendekatan yang dilakukan melalui penelusuran dan analisis terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, serta dokumen daring yang membahas tentang identitas, budaya, dan adat masyarakat Melayu, khususnya dalam konteks era digitalisasi. Melalui metode ini, peneliti berupaya mengkaji dan mensintesis berbagai pandangan teoretis maupun hasil penelitian sebelumnya untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana perubahan teknologi digital memengaruhi dinamika sosial-budaya masyarakat Melayu. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menemukan pola, hubungan, serta implikasi yang muncul dalam proses transformasi budaya dan identitas di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Dinamika Identitas Melayu Era digitalisasi**

Dinamika perkembangan teknologi era digitalisasi sangat membawa pengaruh bagi masyarakat melayu, identitas yang sebelumnya mencakup nilai-nilai tradisi, adat istiadat dan ajaran agama kini mengalami transformasi yang dipengaruhi oleh budaya digital

---

<sup>15</sup> M. Husin, 2021, "Budaya Melayu Dan Tantangan Globalisasi."

**Tabel 1. Identitas Melayu Palembang**

Indikator	Ciri Khas Palembang	Perubahan	Sumber
Agama	Islam “adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah	Masa Sriwijaya Hindu-Buddha Sekarang Islam	<a href="#">Sejarah Bahasa Melayu Palembang: Identitas, Ciri Khas, dan Perkembangannya - Sumsel.co</a>
Sungai Musi	Icon Palembang menjadi pusat masyarakat melayu,	Dulu sebagai transformasi sekarna sebagai ruang hidup	<a href="#">Potret Kehidupan di Sungai Musi, Ikon Hidup Kota Palembang</a>
Bahasa	bahasa ini memiliki kekhasan yang lahir dari interaksi sejarah panjang Palembang dengan kerajaan maritim, pedagang asing, serta perkembangan sosial masyarakatnya misal “dak katek” tidak ada “galak” artinya mau <sup>16</sup>	Dulu Bahasa melayu kuno Sekarna bahasa Palembang betutur saat ini dailek yang digunakan menggunakan akhiran ”O“ Apo, siapa	<a href="#">Sejarah Bahasa Melayu Palembang: Identitas, Ciri Khas, dan Perkembangannya - Halaman 1 - Sumsel.co</a>
Kesultanan	Palembang darussalm Simbolik seperti Aesan gede, tanjak	Gelar adat pakaian kebesaran masih menjadi simbol hanya saja terkadang tidak semua yang menggunakan	<a href="#">Beragam Perspektif tentang Melayu di Nusantara</a>
Seni kebesaran	Tarian, serba mewah, emas songket pengaruh istana	Songket Palembang, rumah limas, tari tanggai, kuliner .	<a href="#">Tarian Adat Palembang - Budayanesia</a>

Namun di sisi lain, keterbukaan informasi juga menimbulkan tantangan berupa pergeseran nilai, komersialisasi budaya, serta melemahnya otentisitas tradisi. Oleh karena itu, dinamika identitas Melayu di era digital tidak hanya mencerminkan perubahan sosial dan budaya, tetapi juga menunjukkan proses adaptasi dan perlawanan terhadap pengaruh modernitas yang kian kuat. Seperti pelestarian bahasa alus Palembang Sebagian sudah mulai di tingalkan tahun 2000an<sup>17</sup>.

### Budaya dan Adat

Budaya ini berakar pada tiga unsur utama, yaitu adat istiadat, agama Islam, dan bahasa Melayu. Dalam kehidupan masyarakat, budaya Melayu tidak hanya tampak dalam bentuk kesenian atau tradisi upacara, tetapi juga dalam nilai-nilai moral seperti

<sup>16</sup> et al., 2024, “Kategori Dan Peran Sintaksis Kata Galak Dalam Bahasa Melayu Palembang” *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, doi:10.23960/aksara/v25i1.pp171-184.

<sup>17</sup> Indah Windra Dwie Agustiani et al., 2022, “UPAYA PELESTARIAN PALEMBANG (ALUS) BEBASO” *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, doi:10.25134/fon.v18i2.5177.

budi pekerti, sopan santun, gotong royong, dan rasa hormat terhadap orang tua serta pemimpin.

**Tabel 2. Budaya dan Adat melayu Palembang**

Aspek Budaya	Tradisional	Pergeseran di Era Digital	Sumber
Permainan tradisional	Anak- anak bermain di lapangan luas Bersama teman-teman	Bermain game online masing-masing	<a href="#">Perubahan Budaya Sosial dalam Permainan Anak-Anak Zaman Dulu Vs Zaman Sekarang</a>
Makan Bersama ngidang	Membangun egaliter dan persaudaraan	Pesan antar, catering	<a href="#">Tradisi dan Budaya Palembang yang Masih Lestari hingga Kini</a>
Gotong Royong	Kerja bakti tanpa pamrih	Diukur dengan Uang	<a href="#">Degradasi Budaya Karena Perkembangan Teknologi di Kota Palembang</a>
Interaksi social	Interaksi secara langsung, di teras rumah	Interaksi lewa media sosial, wa, ig tiktok	<a href="#">Dampak Media Sosial terhadap Interaksi Sosial Masyarakat Halaman 1 - Kompasiana.com</a>
Sopan santun	Salim kepada orang tua dianggap sebagai formalitas berlebihan	Menurunnya rasa hormat antar generasi	<a href="#">Pergeseran Nilai: Matinya Rasa Hormat Gen Z dan Gen Alpha terhadap Otoritas Keluarga</a>

Adat Melayu mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti upacara pernikahan, kelahiran, kematian, tata krama bergaul, sistem kekerabatan, serta hukum warisan dan tanah adat. Nilai-nilai ini berfungsi menjaga keharmonisan sosial, memperkuat solidaritas. Tradisi dan adat kebiasaan lokal akan tergerus dikit demi sedikit disebabkan oleh polamodernitas yang dipengaruhi oleh teknologi seperti interaksi ke sesama secara langsung secara digital. Masyarakat sekarang lebih cenderung dalam aktifitas melalui media sosial, yang menyebabkan berkurangnya kohesi sosial, rasa persaudaran, kebersamaan dan semangat gotong royong masyarakat mulai terkikis, bukan hanya itu budaya asing yang mulai banyak mempengaruhi generasi seperti gaya hidup dan nilai-nilai masyarakat.

### **Masyarakat Melayu Era Digitalisasi**

Era digitalisasi telah membawa perubahan besar terhadap pola hidup, nilai, dan cara berpikir masyarakat Melayu. Dahulu, kehidupan masyarakat Melayu sangat kental dengan nilai-nilai tradisional yang menjunjung tinggi *budi bahasa*, *gotong royong*, *adat istiadat*, dan *kesopanan dalam bertutur dan bertindak*. Namun, dengan hadirnya teknologi informasi, media sosial, dan globalisasi budaya, terjadi pergeseran nilai dan pola sosial di kalangan masyarakat Melayu, terutama generasi muda.

**Tabel 3. Masyarakat Melayu Era Digital**

Dimensi	Melayu tradisional	Melayu digital	Sumber
Nilai etika	Etika adab	Popularitas	<a href="#">Pupuk etika, nilai moral digital imbangi kemajuan teknologi</a>
Ikatan Sosial	Gotong royong	Individual	<a href="#">Pergeseran Makna Gotong Royong di Era Digital: Kolaborasi Virtual vs. Solidaritas Komunal - Kodingakan</a>
Komunikasi	Santun, budi bahasa	Cepat, spontan, terkadang ekspresif	<a href="#">Bahasa Melayu di era pempengaruh</a>
Pewaris Ilmu	Nasehat, budaya lisan, secara tatap muka	Komunikasi daring yang mudah diakses	<a href="#">Pantun, Warisan Lisan Melayu yang Tetap Relevan hingga Kini</a>
Ruang sosial	Halaman, rumah limas	Ruang digital grup komunitas secara online	<a href="#">Perubahan Adat Melayu di Era Digital: Studi Kasus Arsitektur Melayu Palembang - Kompasiana.com</a>

Dalam perspektif Marxis, seperti yang dikemukakan oleh Ristiawan (2021), budaya diposisikan untuk menarik wisatawan sehingga positif demi surplus keuntungan ekonomi. Hal ini memunculkan dilema: di satu sisi, budaya menjadi sumber ekonomi bagi pemerintah dan masyarakat sekitar kawasan (masyarakat lokal), namun dilihat dari sisi lain, nilai-nilai luhur dan orisinalitasnya semakin terdegradasi. Dalam konteks globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang, perubahan budaya dapat menimbulkan konflik dan masalah di dalam masyarakat. Oleh karena itu, memahami dan mengatasi masalah-masalah budaya menjadi sangat penting agar kehidupan masyarakat dapat berjalan, tampak dalam beberapa aspek, seperti cara berinteraksi, pola komunikasi, serta gaya hidup. Nilai kolektivitas dan kekeluargaan mulai tergeser oleh budaya individualistik akibat tingginya aktivitas di dunia digital. Selain itu, norma adat seperti sopan santun dalam berbicara dan berpakaian juga mulai mengalami pergeseran karena pengaruh budaya luar yang tersebar cepat melalui media daring. Meski demikian, di sisi lain, digitalisasi juga membuka peluang baru bagi masyarakat Melayu untuk melestarikan dan mempromosikan budayanya ke tingkat global melalui media digital.

## Pembahasan

### Dinamika Masyarakat Melayu Sumatera Selatan di Tengah Era digital

Budaya Melayu merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan identitas bangsa Indonesia, khususnya di wilayah Sumatera Selatan. Secara historis, masyarakat Melayu dikenal sebagai kelompok yang religius, menjunjung tinggi adat, dan memiliki peradaban yang maju. Keterpaduan antara nilai-nilai Islam dan adat melahirkan tatanan sosial yang khas dan dinamis. Prinsip “*adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah*” menjadi pedoman utama yang mendasari berbagai aspek.

kehidupan sosial maupun politik masyarakat Melayu<sup>18</sup>. Namun, kehidupan masyarakat Melayu tidak bersifat seragam atau tunggal. Dalam konteks keberagaman etnis dan pengaruh globalisasi, muncul berbagai tantangan terkait identitas budaya, representasi politik, serta perubahan nilai-nilai sosial. Kondisi ini menimbulkan suatu paradoks: di satu pihak, masyarakat Melayu berupaya mempertahankan tradisi dan jati diri kemelayuannya, tetapi di pihak lain, mereka juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan dinamika sosial dan politik yang semakin kompleks<sup>19</sup>. Jika kita menelusuri sejarah kehidupan manusia dari masa lampau hingga masa kini, dapat terlihat adanya berbagai pergolakan besar dalam masyarakat yang menyebabkan terjadinya pergeseran dalam berbagai aspek kehidupan. Pergeseran tersebut mencakup perubahan dalam sistem sosial, nilai-nilai budaya, pola pikir, serta cara manusia berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Nilai-nilai budaya mengalami pergeseran seiring dengan masuknya berbagai pengaruh budaya dari luar yang memengaruhi kehidupan masyarakat. Hal ini menimbulkan perubahan sosial dan kultural yang menandai lahirnya sebuah era baru suatu masa yang lebih mandiri dan memiliki karakteristik yang berbeda dari masa sebelumnya. Dalam penulisan sejarah mengenai kepulauan Nusantara, khususnya yang berkaitan dengan dunia Melayu-Indonesia, para ahli sering melakukan perbandingan dengan pandangan sejarawan Barat. Dari kajian dan perbandingan tersebut dapat terlihat bahwa proses masuknya Islam ke wilayah ini banyak melalui jalur perdagangan dan interaksi budaya dari benua India<sup>20</sup>. Keberadaan suatu bangsa di kancah dunia sangat dipengaruhi oleh identitas nasionalnya. Identitas nasional dipahami sebagai kondisi yang bersifat dinamis dan terbentuk dari berbagai faktor, seperti etnisitas, kebudayaan, bahasa, agama, ideologi, serta unsur sosial lainnya. Dinamika identitas nasional ini tidak terlepas dari pengaruh arus globalisasi yang berkembang saat ini. Globalisasi dapat dimaknai sebagai proses terbukanya dunia dalam mengembangkan berbagai aspek kehidupan—mulai dari teknologi, ilmu pengetahuan, hingga budaya—yang penyebarannya banyak didorong oleh kemajuan teknologi dan informasi dari negara-negara maju. Dalam konteks tersebut, Indonesia sebagai negara berkembang lebih berperan sebagai pihak yang menerima pengaruh daripada sebagai pihak yang memberi pengaruh. Arus globalisasi ini membawa dampak ganda bagi Indonesia, baik yang bersifat positif maupun negatif<sup>21</sup>.

Dalam kerangka pemikiran struktural-fungsional, masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang tersusun atas berbagai struktur atau lembaga sosial yang masing-masing memiliki fungsi tertentu. Setiap struktur berperan dalam menjaga keseimbangan dan keteraturan sosial, sehingga tercipta keadaan yang harmonis atau *equilibrium* dalam kehidupan bersama. Keseimbangan ini terwujud melalui solidaritas antaranggota masyarakat yang saling bergantung dan bekerja sama untuk

---

<sup>18</sup> Koentjaraningrat, 2009, "Pengantar Ilmu Antropologi."

<sup>19</sup> F. Rahman, 2018, "Paradoks Identitas Melayu Di Era Global" *Jurnal Humaniora Nusantara*, 12(1).

<sup>20</sup> Muhammad Hafiz and Tafsiruddin, 2022, "MASYARAKAT MELAYU RIAU BERBUDAYA" *Dakwatul Islam*, doi:10.46781/dakwatulislam.v6i2.505.

<sup>21</sup> Annisa Azzahra Julianty et al., 2022, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Nasional Bangsa Indonesia Saat Ini" *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, doi:10.33487/edumaspul.v6i1.2442.

mempertahankan stabilitas sosial<sup>22</sup>. *Mengeindonesia* merupakan kata kerja yang menggambarkan upaya untuk mewujudkan suatu cita-cita, yaitu terbentuknya identitas bangsa. Identitas bangsa dalam konteks ini tidak sekadar menjadi slogan atau jargon politik, melainkan sebuah proses yang lebih mendalam yakni usaha membangun jati diri bangsa yang berakar pada kebudayaan dari berbagai etnik di Indonesia. Dengan demikian, gagasan tentang *mengeindonesia* menjadi sangat relevan untuk dibahas, terutama dalam memahami bagaimana keberagaman budaya dapat bersatu dalam bingkai identitas nasional yang kokoh dan inklusif<sup>23</sup>.

### **Perubahan dan Adaptasi Budaya Melayu di Era Digital**

Budaya Melayu Sumatera Selatan adalah gabungan dari tradisi, prinsip Islam, dan kebijaksanaan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Bahasa, seni tari, musik, pakaian, dan upacara adat membentuk identitas kolektif sebuah komunitas. Namun, pertumbuhan internet dan media sosial telah mengubah cara orang berinteraksi dengan budaya mereka. Digitalisasi memiliki dua efek: menawarkan kesempatan untuk meningkatkan pelestarian budaya dan mengancam integritas tradisi<sup>24</sup>. Adapun perubahan adaptasi budaya melayu era digital sebagai berikut:

#### **1. Pergeseran Nilai dan Praktik Budaya**

Cara masyarakat memahami dan mengelola budaya berubah karena era digital. Di antara generasi muda, ada kecenderungan untuk mengekspresikan identitas budayanya secara lebih modern dan kreatif, seperti melalui konten digital bertema budaya di media sosial. Namun, karena pengaruh gaya hidup global dan budaya populer, nilai-nilai tradisional seperti kesopanan, musyawarah, dan hierarki sosial mulai berubah<sup>25</sup>. Bahasa Melayu Palembang yang dahulu menjadi simbol kebanggaan daerah kini mulai berkurang penggunaannya, terutama di kalangan anak muda perkotaan yang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia baku atau campuran bahasa asing.

#### **2. Digitalisasi Sebagai Sarana Pelestarian Budaya**

Digitalisasi mengubah nilai, tetapi juga membuka ruang baru untuk pelestarian budaya. Sekarang banyak komunitas budaya di Sumatera Selatan menggunakan platform digital untuk mengembangkan seni tradisional mereka, seperti tari Gending Sriwijaya, musik gambus, dan kerajinan songket Palembang. Pertunjukan budaya dapat diakses oleh masyarakat umum, bahkan orang asing, melalui media sosial dan kanal YouTube. Ini menunjukkan bahwa digitalisasi bukan hanya sumber transformasi budaya, tetapi juga alat untuk meningkatkan apresiasi dan akses ke warisan lokal<sup>26</sup>. Digitalisasi mengubah nilai, tetapi juga membuka ruang baru untuk pelestarian budaya. Sekarang banyak komunitas budaya di Sumatera Selatan menggunakan platform digital untuk mengembangkan seni tradisional mereka, seperti tari Gending Sriwijaya, musik gambus, dan kerajinan

---

<sup>22</sup> Abdul Syukur, 2011, "ISLAM, ETNISITAS, DAN POLITIK IDENTITAS: Kasus Sunda" *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, doi:10.30821/miqot.v35i2.151.

<sup>23</sup> Gede Kamajaya, 2019, "Mengindonesia Tantangan Etnisitas Dan Identitas Bangsa Hari Ini" *Docplayer*.

<sup>24</sup> Nasrullah, "Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sioteknologi," *Loc.Cit*.

<sup>25</sup> Husin, 2021, "Budaya Melayu Dan Tantangan Globalisasi," *Loc.Cit*.

<sup>26</sup> Sudirman., 2020, "Digitalisasi Dan Pergeseran Nilai Budaya Lokal Di Indonesia.," *Loc.Cit*.

songket Palembang. Pertunjukan budaya dapat diakses oleh masyarakat umum, bahkan orang asing, melalui media sosial dan kanal YouTube. Ini menunjukkan bahwa digitalisasi bukan hanya sumber transformasi budaya, tetapi juga alat untuk meningkatkan apresiasi dan akses ke warisan lokal<sup>27</sup>.

### **Adaptasi Adat dalam Kehidupan Modern**

Adat Melayu yang sebelumnya hanya dapat dikenal dan dipelajari melalui praktik langsung kini mulai mengalami adaptasi dalam konteks digital. Transformasi ini tampak jelas pada berbagai tradisi, seperti upacara pernikahan adat Melayu Palembang yang dahulu dilaksanakan secara tatap muka di lingkungan keluarga dan masyarakat, kini dapat disiarkan secara langsung melalui platform *live streaming*. Hal ini memungkinkan keluarga atau kerabat yang berada di luar daerah tetap dapat berpartisipasi secara virtual. Selain itu, proses digitalisasi dan pengarsipan naskah-naskah kuno Melayu juga menjadi langkah penting dalam upaya pelestarian warisan intelektual lokal. Melalui digitalisasi, manuskrip, syair, dan dokumen adat dapat diakses secara lebih luas oleh masyarakat dan peneliti, sehingga nilai-nilai budaya dan kearifan lokal Melayu dapat terus hidup dan dikenal lintas generasi<sup>28</sup>. Masyarakat Sumatera Selatan tidak sekedar kehilangan tradisi, namun sedang beradaptasi untuk menyesuaikan budaya dengan konteks zaman. Adaptasi ini mencerminkan budaya melayu yang lentur yang mampu menjaga nilai dasar dalam mengintegrasikan teknolofi modern sebaga saran dalam berekspresi. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat Melayu Sumatera Selatan tidak sekedar kehilangan tradisi, tetapi sedang beradaptasi untuk menyesuaikan budaya dengan konteks zaman. Adaptasi ini mencerminkan daya lentur budaya Melayu yang mampu menjaga nilai dasar sambil mengintegrasikan teknologi modern sebagai sarana baru untuk berekspresi dan berkomunikasi.

### **Tantangan Digitalisasi Bagi Adat Dan Hukum Melayu**

Digitalisasi membawa perubahan sosial yang berlangsung cepat dan mendalam, termasuk dalam ranah adat serta sistem hukum yang selama ini menjadi fondasi kehidupan masyarakat Melayu di Sumatera Selatan. Prinsip "*adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah*" yang selama berabad-abad menjadi dasar keseimbangan antara adat dan ajaran Islam kini menghadapi tantangan baru. Perubahan nilai, pola pikir, dan gaya hidup masyarakat di era digital menuntut adanya reinterpretasi terhadap hubungan antara adat dan agama agar tetap relevan dengan konteks zaman. Tantangan ini bukan hanya menyangkut pelestarian norma dan tradisi, tetapi juga bagaimana nilai-nilai moral dan spiritual Melayu dapat diterjemahkan secara kreatif dalam kehidupan masyarakat digital tanpa kehilangan makna dan keasliannya.

### **Pengaburan Nilai dan Otoritas Adat**

Salah satu tantangan terbesar yang dihadirkan oleh era digitalisasi adalah pengaburan nilai-nilai adat dalam kehidupan masyarakat Melayu. Pada masa lalu,

---

<sup>27</sup> R Putra, 2022, "Digitalisasi Budaya Lokal Di Sumatera Selatan: Peluang Dan Tantangan" *Jurnal Pariwisata Dan Kebudayaan Sriwijaya*, 5(1), 22-35.

<sup>28</sup> A. Rahman, 2021, "Pelestarian Naskah Kuno Melayu Melalui Digitalisasi Arsip" *Jurnal Humaniora Nusantara*, 4(2), 87-99.

norma sosial, etika, dan nilai adat diwariskan melalui interaksi langsung seperti dalam upacara adat, musyawarah kampung, serta nasihat dan petuah dari para tetua adat atau pemuka agama. Proses pewarisan ini tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dalam komunitas. Namun, di era digital, pola pewarisan nilai tersebut mulai bergeser. Informasi yang cepat, instan, dan sering kali dangkal dari media sosial cenderung menggantikan peran tokoh adat sebagai sumber kebijaksanaan moral. Akibatnya, otoritas sosial dan spiritual para pemimpin adat mulai mengalami penurunan, sementara masyarakat muda lebih banyak membentuk pandangan dan perilakunya berdasarkan tren digital daripada nilai-nilai tradisional yang telah lama menjadi dasar kehidupan Melayu<sup>29</sup>.

Selain itu, perkembangan media sosial telah memunculkan fenomena desentralisasi otoritas budaya, di mana siapa pun kini dapat berperan sebagai “penafsir budaya” melalui pembuatan dan penyebaran konten di ruang digital. Kondisi ini menciptakan keterbukaan dalam representasi budaya, namun juga menghadirkan risiko serius terhadap otentisitas dan kedalaman pemahaman adat. Banyak individu yang menampilkan unsur budaya Melayu secara visual—seperti pakaian adat, upacara tradisional, atau ungkapan bahasa—tanpa memahami makna filosofis dan konteks sosial yang melandasinya. Akibatnya, interpretasi terhadap adat sering kali menjadi dangkal, terfragmentasi, atau bahkan keliru, yang pada akhirnya dapat mengaburkan nilai-nilai asli dan menggeser makna budaya Melayu dari akar historis dan spiritualnya<sup>30</sup>.

### **Komersialisasi dan Reduksi Makna Budaya**

Kemajuan teknologi sangat mendorong komersialisasi budaya yang mana elemen budaya seperti pakaian adat, tari dan simbol-simbol tradisional dijadikan komoditas ekonomi para pariwisata atau mediasosial melalui konten. Walaupun fenomena ini berfungsi sebagai promosi daerah namun menurunkan makna spiritual dan sosial dari tradisi itu. Missal songket Palembang yang dahulu memiliki filosofi mendalam tentang kerja keras dan kesabaran kini sering dijadikan hanya sebagai mode<sup>31</sup>.

### **Tantangan Relasi Hukum Adat dan Hukum Islam**

Masyarakat memiliki sistem hukum yang bersumber dari dua pilar yaitu sebagai adat dan syariat melayu. Dalam Islam konteks modernisasi praktik hukum adat adalah penyelesaian sengketa atau pernikahan adat mulai menghadapi tantangan baru yaitu proses mediasi adat secara daring (online) sehingga peran lembaga adat semakin terpinggirkan<sup>32</sup>. Meskipun demikian lembaga adat di Sumatera Selatan mulai mencoba untuk beradaptasi dalam menyelesaikannya secara daring<sup>33</sup>.

Krisis pewarisan nilai adat mempercepat melalui digitalisasi. Jauh dahulu nilai-nilai seperti sopan santun, penghormatan terhadap orang tua, dan musyawarah

<sup>29</sup> Sudirman., 2020, “Digitalisasi Dan Pergeseran Nilai Budaya Lokal Di Indonesia.,” *Loc.Cit.*

<sup>30</sup> Nasrullah, “Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi,” *Loc.Cit.*

<sup>31</sup> Husin, 2021, “Budaya Melayu Dan Tantangan Globalisasi,” *Loc.Cit.*

<sup>32</sup> Rahman, 2021, “Pelestarian Naskah Kuno Melayu Melalui Digitalisasi Arsip,” *Loc.Cit.*

<sup>33</sup> Putra, 2022, “Digitalisasi Budaya Lokal Di Sumatera Selatan: Peluang Dan Tantangan,” *Loc.Cit.*

ditanamkan melalui interaksi keluarga dan komunitas, kini pendidikan budaya lebih banyak bergantung pada sistem sekolah formal yang kadang tidak cukup menekankan aspek kearifan lokal<sup>34</sup> banyak kaum mudak hanya mengenal budaya hanya sebatas serimonial saja bukan dari pemahaman secara mandala.

### **Peluang dan strategi pelestarian budaya era digital**

Digital membawa tantangan bagi masyarakat melayu sumtera Selatan dengan perkembangan teknologi yang membuka peluang untuk menjaga dan mengembngkan budaya local. Akses ini berpeluang dijaman digital dengan Mempromosi, dokumentasi dan mengajarkan nilai-niali adat melalui plat fom digital. Proses ini menunjukkan bahwa budaya melayu memiliki adaptasi yang tinggi terhadap perubahan era<sup>35</sup>.

Bahasa merupakan salah satu elemen fundamental dalam membentuk identitas budaya suatu masyarakat. Bahasa nusantara melayu disebut dengn bahasa djawi<sup>36</sup>. Struktur bahsa melayu merupakan hasil penelitian yang membahas tentang latar belakang sosial budaya masyarakat<sup>37</sup>. Dalam konteks masyarakat Melayu Palembang, upaya revitalisasi bahasa Melayu kini dilakukan dengan memanfaatkan berbagai platform digital. Beragam inisiatif seperti pembuatan *podcast*, video edukatif, serta akun media sosial yang membahas kosakata, ungkapan khas, dan peribahasa Melayu menjadi sarana efektif dalam menjaga keberlangsungan bahasa daerah di tengah dominasi bahasa global. Selain itu, karya sastra Melayu klasik seperti *Syair Abdul Muluk* dan *Hikayat Palembang* telah mulai didigitalisasi dan diunggah ke perpustakaan digital serta situs lembaga kebudayaan<sup>38</sup>. Langkah ini tidak hanya memperluas akses terhadap khazanah literatur klasik, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan literasi budaya dan menghubungkan generasi muda dengan warisan sastra lokal yang menjadi bagian integral dari jati diri Melayu, peluang pelestarian budaya dapat sebagai berikut:

#### **1. Festival Budaya Hybrid dan Kolaborasi Komunitas**

Penyelenggaraan festival sriwijaya dan festival Sungai musi merupakan contoh dari pelestarian budaya dilakukan dengan pendekatan hybrid. Acara tersebut tidak hanya dilahit oleh daerah lokal saja melaikan dilhat oleh perhatian nasional sampai internasional. Startegi ini membuktikan bahwa digitalisasi dapat mejadi alat untuk melestarikan promosi budaya yang efektif sekaligus memperkuat rasa bangga dans senang<sup>39</sup>.

#### **2. Penguatan Peran Komunitas Adat dan Lembaga Budaya**

Dalam melestarikan budaya, tidak bisa dilakukan hanya satu orang melainkan memerlukan peran aktif komunitas adat, tokoh agama, dan lembaga kebudayaan. Di Sumatera selatan lembaga adat mempunyai komunitas untuk dapt

<sup>34</sup> I Abdullah, 2015, "Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan."

<sup>35</sup> Husin, 2021, "Budaya Melayu Dan Tantangan Globalisasi," *Loc.Cit*.

<sup>36</sup> Sri Parwanti,dkk, 2021, "Dinamika Bahasa Melayu Nusantara Dan Globalisasi" *Bindo Sastra*.

<sup>37</sup> P.D Dunggio et al., 1983, *Struktur Bahasa Melayu Palembang, Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa*.

<sup>38</sup> L Anzalina and M Ilhaq, 2023, "Pembelajaran Teater Dul Muluk Dengan Media Audio Visual Kelas X SMA Negeri 3 Penukal" *Jurnal Sitakara*; Rahman, 2021, "Pelestarian Naskah Kuno Melayu Melalui Digitalisasi Arsip," *Loc.Cit*.

<sup>39</sup> Sudirman., 2020, "Digitalisasi Dan Pergeseran Nilai Budaya Lokal Di Indonesia.," *Loc.Cit*.

mengarsipkan kegiatan adat. Miasal membaut pelatihan secara daring tetang tari, musik, dan busana adat.

### 3. Integrasi Nilai Budaya dalam Pendidikan Formal

Selanjutnya strategi penting dalam menghadapi digitalisasi untuk mengintegrasikan nilai budaya melayu dalam kurikulum pendidikan formal. Di Palembang sudah mulai melestarikan dengan memasukkan Pelajaran muatan local seajrah adata dan bahasa mealayu seabgai bagian dari karakter. Dengan demikian untuk mewarisi kearifan local tidak hanya sebatas media digital melainkan sistem pendidikan yang terus menerus<sup>40</sup>.

## KESIMPULAN

Dinamika identitas, budaya, dan adat masyarakat Melayu di era digitalisasi menunjukkan bahwa masyarakat Melayu merupakan komunitas yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa sepenuhnya melepaskan akar tradisinya. Arus digitalisasi telah membawa pengaruh besar terhadap cara masyarakat Melayu mengekspresikan identitas dan menjalankan adat istiadatnya. Di satu sisi, teknologi digital membuka ruang baru bagi pelestarian budaya melalui media sosial, dokumentasi digital, dan promosi kebudayaan di tingkat global. Namun di sisi lain, perkembangan ini juga menimbulkan pergeseran nilai, penyederhanaan makna adat, serta ancaman terhadap otentisitas tradisi. Oleh karena itu, tantangan utama bagi masyarakat Melayu masa kini adalah menemukan keseimbangan antara modernitas dan tradisi. Nilai-nilai luhur seperti *budi pekerti*, *sopan santun*, *gotong royong*, dan *adat bersendi syarak* perlu terus dijaga dan diaktualisasikan dalam konteks kehidupan modern. Dengan demikian, identitas Melayu dapat tetap hidup, relevan, dan bermakna di tengah perubahan sosial dan kemajuan teknologi yang semakin cepat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Shobur. 2019, "Dislokasi Identitas Melayu Islam Pada Era Global Di Palembang." *Disertasi*.
- Abdullah, I. 2015, "Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan" , Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Afriani, Susi Herti. 2021, "Berkelakar and Directives in Palembang Malay: The Islamic Humor Discourse in Indonesia1." *Journal of Indonesian Islam*: doi:10.15642/JIIS.2021.15.2.301-328.
- Agustiani, Indah Windra Dwie, Siti Gomo Attas, and Novi Anoegrajekti. 2022, "UPAYA PELESTARIAN PALEMBANG (ALUS) BEBASO." *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*: doi:10.25134/fon.v18i2.5177.
- Anzalina, L, and M Ilhaq. 2023, "Pembelajaran Teater Dul Muluk Dengan Media Audio Visual Kelas X SMA Negeri 3 Penukal." *Jurnal Sitakara*.
- Dunggio, P.D, Suwarni N., Asnah S., and Nur Indones. 1983, *Struktur Bahasa Melayu Palembang*, . Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa.
- Emawati. 2018, "Pemertahanan Bahasa Melayu Palembang Melalui Media Elektronik." *Jurnal Penelitian Humaniora*.

---

<sup>40</sup> Husin, 2021, "Budaya Melayu Dan Tantangan Globalisasi," *Loc.Cit*.

- Fikri, Dyta Septiyatik, and Mudhiah Umamah. 2023, "Fonologi Bahasa Palembang Pada Video Kanal YouTube WIKITONGUES: Ihsan and Septiadi Speaking Palembangnese." *Hortatori*.
- Handoko, Adi Inggit, Jeanny Maria Fatimah, and Tuti Bahfiarti. 2025, "Family Communication and Local Culture: Palembang Malay Muslim and Besemah Tebat Benawa Communities." *Asian Anthropology*: doi:10.1080/1683478X.2025.2597725.
- Hasanah, Mahbubah, Ainun Thayyibah, and Muhammad Fadhil Khairi. 2023, "Hakikat Modern, Modernitas Dan Modernisasi Serta Sejarah Modernisasi Di Dunia Barat." *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*.
- Husin, M. 2021, "Budaya Melayu Dan Tantangan Globalisasi" , Palembang: Universitas Sriwijaya Press.
- Julianty, Annisa Azzahra, Dinnie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari. 2022, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Nasional Bangsa Indonesia Saat Ini." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*: doi:10.33487/edumaspul.v6i1.2442.
- Kamajaya, Gede. 2019, "Mengindonesia Tantangan Etnisitas Dan Identitas Bangsa Hari Ini." *Docplayer*.
- Koentjaraningrat. 2009, "Pengantar Ilmu Antropologi" , Jakarta: Rineka Cipta.
- Ma'afi, Rif'at Husnul, and Muhammad Fiqih Cholidi. 2019, "SEYYEDHOSSEIN NASR ON ISLAM AND SCIENCE." *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*: doi:10.24235/jy.v5i1.4522.
- Maryamah, Maryamah, Aulia Ersyliasari, Masykuria Luthfia Ananda, and Julinda Julinda. 2023, "Analisis Budaya Melayu Terhadap Modernisasi Dalam Perspektif Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang." *Jurnal Multidisiplin Indonesia*: doi:10.58344/jmi.v2i10.583.
- Muhammad Hafiz, and Tafsiruddin. 2022, "MASYARAKAT MELAYU RIAU BERBUDAYA." *Dakwatul Islam*: doi:10.46781/dakwatulislam.v6i2.505.
- Nasrullah, R. "Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sositologi" , Bandung: Simbiosis Rekatama Media. In 2018. n.d.
- Nilawati, Muhajirin, Syahril Jamil, Muhammad Abdillah, Tiara Amaliyah. 2026, "Etnografi Dan Geneologi Pelangkahan Dalam Budaya Melayu Palembang." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol. 16 No.
- Parwanti,dkk, Sri. 2021, "Dinamika Bahasa Melayu Nusantara Dan Globalisasi." *Bindo Sastra*.
- Putra, R. 2022, "Digitalisasi Budaya Lokal Di Sumatera Selatan: Peluang Dan Tantangan." *Jurnal Pariwisata Dan Kebudayaan Sriwijaya*, 5(1), 22-35.
- Laily Adha Intan Putri, Wagiaty Wagiaty, and Puspa Mirani Kadir. 2024, "Kategori Dan Peran Sintaksis Kata Galak Dalam Bahasa Melayu Palembang." *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*: doi:10.23960/aksara/v25i1.pp171-184.
- Rahman, A. 2021, "Pelestarian Naskah Kuno Melayu Melalui Digitalisasi Arsip." *Jurnal Humaniora Nusantara*, 4(2), 87-99.
- Rahman, F. 2018, "Paradoks Identitas Melayu Di Era Global." *Jurnal Humaniora Nusantara*, 12(1).
- Sofya, Nora Dery, Shinta Esabella, Ekastini E, and Yunanri W. 2025, "DIGITALISASI SEBAGAI SARANA PELESTARIAN KEBUDAYAAN LOKAL." *Jurnal Pengabdian Rekrayasa Sistem*: doi:10.36761/jpres.v3i1.5365.
- Sudirman. 2020, "Digitalisasi Dan Pergeseran Nilai Budaya Lokal Di Indonesia." *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan*, 12(2),.
- Syukur, Abdul. 2011, "ISLAM, ETNISITAS, DAN POLITIK IDENTITAS: Kasus Sunda." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*: doi:10.30821/miqot.v35i2.151.
- Tondi, Muhammad Lufika, and Sakura Yulia Iryani. 2018, "NILAI DAN MAKNA KEARIFAN

LOKAL RUMAH TRADISIONAL LIMAS PALEMBANG SEBAGAI KRITERIA MASYARAKAT MELAYU.” LANGKAU BETANG: JURNAL ARSITEKTUR:

doi:10.26418/lantang.v5i1.25383.

2022, “Dinamika Perubahan Budaya Dan Pembangunan Politik Di Malaysia: Satu Analisis Kritis.” *Jurnal Dunia Pengurusan*: doi:10.55057/jdpg.2022.4.2.1.